

TARI LEGONG ANDIR DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BALI: STUDI SEJARAH, NILAI ESTETIKA, NILAI PENDIDIKAN, DAN TEKNIK GERAKAN SEBAGAI PILAR SOSIAL BUDAYA

Ni Made Devia Pratiwi

Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: deviapratiwi92@gmail.com

ABSTRAK

Tari Legong merupakan salah satu warisan budaya dan seni yang kaya dari Bali, dengan sejarah yang panjang yang mencerminkan kompleksitas gerakan dan pertunjukannya. Tari Legong Andir Tista memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Malat, yang menceritakan asal mula Malat melalui kisah Raden Prabangsa, putra Raja Jenggala dari Seril, yang diasingkan akibat tindakan jahatnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis sejarah Tari Legong Andir Tista dalam konteks kebudayaan Bali, menggali nilai-nilai estetika yang terkandung dalam tarian tersebut, serta mengeksplorasi peran Tari Legong Andir dalam masyarakat Bali. Penelitian ini juga akan membahas teknik gerak Tari Legong Andir dan relevansinya dalam era globalisasi dan modernisasi, serta bagaimana tarian ini tetap mempertahankan keberadaannya. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui triangulasi yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun mengandung unsur sakral, Tari Legong Andir kini juga dipentaskan untuk tujuan pariwisata, menunjukkan kemampuannya untuk bertahan dan berkembang di tengah tantangan globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keberlanjutan tarian ini sebagai bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Bali, khususnya di Desa Tista.

Kata Kunci: Tari Legong Andir, Sejarah, Nilai Estetika.

ABSTRACT

Legong Dance constitutes a significant element of Balinese cultural and artistic heritage, characterized by its intricate movements and performances that reflect a rich historical background. The Legong Andir Tista Dance specifically narrates the origins of Malat, recounting the tale of Raden Prabangsa, the son of King Jenggala from Seril, who faced exile due to his malevolent actions. This study aims to investigate and analyze the historical context of the Legong Andir Tista Dance within Balinese culture, to examine the aesthetic values inherent in the dance, and to assess its role within Balinese society. Additionally, it seeks to deepen the understanding of the cultural significance of Legong Andir Dance, to explore its movement techniques, and to evaluate its relevance and sustainability in the face of globalization and modernization. The methodology used in this study is qualitative research methodology. Data collection will be carried out through triangulation (a combination of observation, interviews and documentation). Although this dance contains sacred elements, now this dance is also performed for tourism purposes, and survives and continues to develop in the face of globalization. Therefore, the importance of this dance remains unchanged even in the era of globalization and remains an integral part of the culture. The identity of the Balinese people, especially Tista Village.

Keywords: Legong Andir Dance, History, Aesthetic Value.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

PENDAHULUAN

Seni Tari merupakan bentuk ekspresi tubuh yang harmonis dan berirama, yang memiliki tata krama serta selaras dengan gending sebagai pengiring, mencerminkan jiwa manusia melalui gerakan yang indah dan teratur (Muryanto, 2020). Seni tari Bali, khususnya, sangat menawan dan mencerminkan keindahan serta kekayaan budaya Pulau Dewata. Dalam konteks seni tari, tari legong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai ungkapan budaya, spiritualitas, dan estetika yang mendalam.

Tari Legong adalah bagian integral dari warisan budaya dan seni Bali, dengan sejarah yang panjang yang mencerminkan kompleksitas gerakan dan pertunjukannya. Seiring berjalannya waktu, tari Legong telah bertransformasi dari seni yang awalnya dipersembahkan di lingkungan kerajaan menjadi seni yang dapat ditemukan di setiap desa di Bali, serta meraih popularitas di luar negeri (Erawati, 2020). Tari Legong Andir Tista memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Malat, yang menceritakan tentang Raden Prabangsa, putra Raja Jenggara dari Seril, yang diasingkan akibat perilaku buruknya. Setelah diusir dari Jengala, Raden Prabangsa berkelana bersama pengikut setianya untuk mencari perlindungan, hingga akhirnya tiba di Gegelang yang dipimpin oleh pamannya (Cakra, 2021). Di sana, ia melayani Raja Gegelang dan menjadi orang kepercayaan. Tari Legong Andir Tista memiliki makna yang signifikan dalam konteks kebudayaan Bali.

Tarian ini tidak hanya merupakan warisan seni yang bernilai tinggi, namun juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat Bali. Pembelajaran tari legon andil sangat penting dalam banyak hal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pemahaman warisan budaya berharga dari perspektif budaya Bali (Mardika, 2024). Dari sudut pandang sejarah, penelitian ini berkontribusi dalam mendokumentasikan dan merekonstruksi perkembangan tari. Nilai estetika tari Legong Andir dapat dianalisis dan diapresiasi lebih dalam melalui penelitian, dan nilai edukasi dari penelitian ini akan membantu dalam pengembangan kurikulum dan sumber belajar, teknologi gerak sebagai pilar sosiokultural menyoroti pentingnya penelitian dalam mendokumentasikan, mempraktikkan, dan memahami fungsi sosial tarian ini. Kajian tari legong andir mempunyai implikasi yang luas dan mendalam.

Dalam penelitian tentang Tari Legong Andir dari perspektif budaya Bali, berikut adalah teori-teori yang relevan untuk membantu menganalisis sejarah, nilai estetika, nilai pendidikan,

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

dan teknik gerakan tari sebagai pilar sosial budaya. Teori sejarah kebudayaan berguna untuk menggali asal-usul, perkembangan, dan perubahan Tari Legong Andir dalam konteks sejarah Bali. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana sejarah, lingkungan sosial, dan perubahan politik memengaruhi keberadaan dan transformasi tari ini dari waktu ke waktu. Teori estetika berguna untuk menguraikan keindahan dan simbolisme dalam Tari Legong Andir. Teori ini menyoroti elemen-elemen visual, musik, dan gerakan tari yang menciptakan pengalaman estetika bagi penonton. Teori pendidikan budaya membantu menelaah nilai-nilai yang ditransmisikan melalui Tari Legong Andir kepada masyarakat. Ini mencakup nilai pendidikan tentang norma, etika, dan nilai moral yang diinternalisasi melalui latihan dan pertunjukan tari ini, teori teknik gerakan dapat dianalisis melalui perspektif koreografi dan kinestetik, yang mencakup bagaimana gerakan ditransmisikan secara turun-temurun dan apa yang membuat teknik tersebut khas.

Teori Fungsi Sosial Tari Teori ini berfokus pada fungsi sosial Tari Legong Andir dalam masyarakat Bali. Ini mencakup perannya dalam upacara adat, sebagai media penyatuan masyarakat, dan sebagai simbol identitas budaya. Teori simbolisme kekayaan ini menyoroti makna simbolik dalam gerak, kostum, dan ekspresi tari Legong Andir. Tarian ini mungkin mengandung simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan masyarakat Bali dan penting dalam menggali perspektif budaya. Teori Pelestarian Budaya Teori ini mencakup strategi pelestarian, adaptasi, dan transmisi budaya yang memungkinkan tari ini tetap bertahan dalam menghadapi perubahan zaman dan dampak globalisasi. Teori Konstruksi Identitas Budaya Teori ini dapat digunakan untuk mengkaji peranan tari Legong Andir dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Bali, baik pada tingkat lokal maupun dalam menghadapi pengaruh budaya luar.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis sejarah Tari Legong Andir Tista dalam konteks budaya Bali, mengeksplorasi nilai estetika yang terkandung dalam Tari Legong Andir, menelaah peran Tari Legong Andir dalam social budaya Bali, menginvestigasi Teknik Gerakan dalam Tari Legong Andir, menggali relevansi dan eksistensi Tari Legong Andir dalam konteks globalisasi dan modernisasi, serta bagaimana tarian ini tetap relevan dan dihargai dalam masyarakat Bali masa kini sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Alasan Judul ini dipilih untuk menggambarkan betapa pentingnya Tari Legong Andir sebagai bagian integral dari identitas budaya Bali dan kelestariannya dalam berbagai aspek, mulai dari sejarah, estetika, pendidikan hingga teknik gerak yang saya lakukan. Dengan mempertimbangkan tari dari berbagai sudut pandang yang berbeda, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran tari dalam masyarakat Bali dan pentingnya melestarikannya sebagai bagian dari warisan budaya kita yang berharga.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini berlandaskan pada filsafat post-positivisme atau interpretatif, yang bertujuan untuk memahami kondisi objek-objek alam. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi melibatkan pengamatan langsung dan pencatatan terhadap tindakan, fenomena, atau proses yang terjadi di lapangan, di mana peneliti mengamati objek kajian di lokasi kejadian (Hakim, 2024). Wawancara merupakan interaksi interpersonal di mana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Fadhallah, 2020). Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penelusuran data sejarah dan catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk teks, gambar, atau karya monumental (Anggito & Setiawan, 2018).

Data yang diperoleh umumnya bersifat kualitatif, dengan analisis yang bersifat induktif/kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif mencakup wawasan yang mendalam dan problematis, keunikan objek, serta signifikansi dari peristiwa, proses, dan interaksi sosial. Data kualitatif ini mencakup kebenaran informasi dan kepastian struktur fenomena serta hasil hipotesis (Sugiyono, 2019). Data yang dikumpulkan dapat berupa teks, gambar, audio, video, atau hasil observasi, bukan angka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti, bukan sekadar mengukurnya. Penelitian ini dikategorikan sebagai kualitatif karena bertujuan untuk menyelidiki objek-objek di lingkungan alam tanpa adanya manipulasi, dan hasil yang diharapkan tidak berupa ukuran kuantitatif, melainkan berfokus pada makna atau kualitas dari fenomena yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Carik Tista, Kerambitan, Tabanan.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Legong Andir Tista

Tari Legong merupakan bagian dari budaya Bali yang termasuk dalam kategori tari klasik. Awalnya, tari ini hanya ditampilkan di istana kerajaan dan hanya bisa dinikmati oleh keluarga bangsawan. Para penari yang tampil di hadapan raja merasakan kebahagiaan luar biasa, karena tidak semua orang bisa masuk ke istana. Proses penciptaan tari Legong di Bali sangat panjang. Menurut babad Dalem Sukawati, tari ini diciptakan dari mimpi I Dewa Agung Made Karna, Raja Sukawati yang memerintah antara tahun 1775-1825 Masehi. Saat melakukan tapa di Pura Jogan Agung Desa Ketewel, beliau bermimpi melihat bidadari menari di surga. Setelah terbangun, beliau memerintahkan Bendesa Ketewel untuk membuat topeng sesuai dengan wajah yang dilihat dalam mimpi. Sembilan topeng berhasil dibuat dan tari Sang Hyang Legong dipentaskan di Pura Jogan Agung.

Dari segi etimologi, Legong berasal dari kata "leg" yang berarti luwes dan "gong" yang berarti gamelan. Tari Legong menjadi kebanggaan masyarakat Bali sebagai identitas tari daerah. Gabungan kedua kata tersebut menunjukkan gerakan yang sangat terikat oleh iringan gamelan. Para penari wanita yang dulunya berlatih di istana kini kembali ke desa untuk mengajarkan tari ini kepada masyarakat. Orang Bali dikenal kreatif, sehingga setiap gaya tari bisa berbeda-beda sesuai kemampuan penari. Hal ini melahirkan berbagai gaya palegongan, termasuk tari Legong Andir yang ada di Kabupaten Tabanan, Desa Tista.

Merujuk pada konteks Legong Andir, sejarah konteks kata Andir merupakan sebuah organisasi atau di Bali sering disebut *sekaa*. Hal ini dijadikan Lebel atau identitas dengan nama Sekaa Palegongan Klasik Andir Usana Budaya. Tari Legong pada Sekaa ini mulanya terinspirasi pada Legong Nandir yang terdapat di Kabupaten Gianyar, yang ditarikan oleh penari laki-laki. Terinspirasi dari legong Nandir dikarenakan pada zamannya, tari Legong sangat diminati atau lebih terkenal pada masyarakat. Sekaa Andir Usana Budaya pun membuat sebuah tarian Legong dengan karakter gaya Tabanan. Menurut hasil wawancara bersama Putu Feby Eka Kawi Tantra salah satu penerus yang kini menjadi pelatih Legong Andir di Desa Tista, Beliau mengatakan bahwa "Kata Andir di mulai dari kalimat *gendair*, dikarenakan intonasi gending atau gamelan palegongan ini identik dengan nada "nar dan nir". Tari Legong Andir ini menggunakan instrument Palegongan *saih lima* yang sangat klasik dan jarang digunakan saat ini. Di dalam sekaa Andir ini sekarang mempunyai banyak tema-tema yang ada didalamnya.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Pada tabuh iringan memiliki tema yaitu *tabuh subandar*, *tabuh batel maya*, *tabuh pamungkah* dan *tabuh batel wayang*. Seluruh tema tabuh tersebut sering diistilahkan dengan gending lotring. Di dalam tari Andir ada beberapa sub tema yang masih eksis ditarikan sampai saat ini yaitu : *condong*, *kuntul*, *lasem*, *bapang*, *prabangsa* dan *legong durga*. Kusus untuk Legong Andir Tista ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, karena legong Andir di Desa Tista ini bersifat sakral. Dikatakan sakral karena melibatkan benda-benda keramat atau yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Namun seiring berjalannya waktu Legong Andir dapat difungsikan menjadi tari *balih-balihan*, karena Desa Tista tersebut merupakan Desa Wisata yang berkembang dan masih aktif saat ini. Legong Andir saat ini dapat melepaskan unsur sakral, dan dijadikan konteks tari pariwisata dengan syarat tidak menggunakan kostum yang diskralkan di pura Desa Tista tersebut.

Tari Legong Andir juga dipercayai sebagai sarana penangkal mara bahaya, dan wabah penyakit karena diyakini mempunyai kekuatan magis yang dapat melindungi mereka dalam menanggulangi seperti wabah kolera, cacar yang merupakan alasan tari Legong Andir ini harus *disalahkan* atau dipertunjukkan. Penari melakukan ritual kecil melalui rasa sujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk memohon keselamatan serta diberi taksu. Masyarakat setempat percaya bahwa penyakit tersebut disebarkan oleh roh-roh jahat yang tidak tampak. Konon, sering masyarakat yang melihat makhluk-makhluk aneh berbentuk manusia tinggi besar yang sangat menakutkan. Menurut kepercayaan masyarakat Tista, bahwa makhluk itu adalah utusan pembalas dendam yang disebarkan ke Bali dari pulau Nusa Penida. Makhluk ini merupakan rakyat dari Dalem Ped yang dianggap masih bertahta disana dan menjadi makhluk halus. Hal ini sudah menjadi suatu kepercayaan bagi masyarakat Banjar Carik, Desa Tista secara turun temurun sehingga mereka tidak berani untuk meniadakan pertunjukan atau *sesolahan* tari Legong Andir.

Nilai estetika yang terkandung dalam Tari Legong Andir.

Estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mengkaji segala aspek yang disebut dengan keindahan (Fitriani, 2021). Pada tari Legong Andir ini tentunya terkandung nilai estetika, dapat dilihat dari tata gerak yang sangat memiliki ciri khas tersendiri. Beberapa indentifikasi gerakan yang menimbulkan estetika sebagai identitas tari Legong Andir yaitu gerakan *tanjek nyalud*, agem kiri dengan tangan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

menghadap ke atas, *ngeseh nabdab gelung*, *nyalud ngombak* dan *nyigcig ngayun*. Dalam tari Legong Andir ini terdapat gerak-gerak pokok yang menjadi identitas didalamnya yaitu gerak 1. *nyalud ngombak* : gerak nyalud ngombak adalah salah satu istilah gerakan khas dari Desa Tista. Gerakan nyalud ngombak ini biasanya terdapat di dalam tari condong , legong bapang dan legong lasem, namun pada tari Legong Andir terlihat lebih klasik. 2. *Gerakan tanjek nyalud*: Gerakan tanjek nyalud ini menyerupai gerakan *ngeseh* pada tari putri, namun pada tari Legong Andir diiringi dengan gerakan *nyalud* dan *tanjek* sewaktu awalan akan menggunakan gerak pokok *agem* (Tantra & Arshiniwati, 2024). 3, *ngeseh nabdab gelung*: Pada gerakan *ngeseh* pada umumnya diiringi dengan gerakan bahu, namun pada tari Legong Andir ini bagian bahu tidak bergerak, namun diiringi *ngotag dagu* dan *nabdab gelung* adalah tangan meraba gelungan (hiasan kepala) (Gunawan, 2019). 4. *Agem kiri menghadap ke atas*: Pada gerakan ini tangan kiri menghadap ke atas saat sikap *agem kiri*. Adapun beberapa dokumen dari tari Legong Andir sebagai berikut:



Gambar 1.1 (Pesta Kesenian Bali)

dok. Putu Feby, 2023

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>



Gambar 1.2 (Pesta Kesenian Bali)

Dok. Putu Feby, 2023



Gambar 1.3 (Mesolah Andir Desa Tista)

Dok. Putu Feby 2023

Dalam melihat nilai estetika pada tari Legong Andir, sangat erat hubungannya dengan nilai kesakralan. Dapat dilihat tari teknik dalam generasi kepenarian tidak sembarang orang yang bisa menarik, hanya orang-orang yang terpilih dari energi *niskala* yang dapat menarik tari Legong Andir ini. Kostum yang digunakan pada tari Andir ini memiliki nilai estetika dan nilai sakral, dapat dilihat dari kostum dan gelungan di simpan pada tempat suci. Hal tersebut membuat tari Legong Andir sangat memiliki estetika yang tinggi dan memancarkan aura religi.

Analisis Nilai Pendidikan dalam Tari Legong Andir

Nilai merupakan suatu bentuk penghargaan dan keadaan yang dimiliki manusia sebagai standar dan acuan dalam menilai serta melakukan tindakan. Dengan mengacu pada nilai-nilai, seseorang dapat memutuskan bagaimana ia seharusnya bersikap dan bertindak agar tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku (Ma'muroh, 2021). Ini adalah upaya sadar dan sistematis untuk menciptakan suasana belajar mengajar di mana siswa dapat mengembangkan potensi mereka. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh kecerdasan, akhlak mulia, budi pekerti, kekuatan mental, dan kemampuan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat (Puspawati & Liska, 2019). Tari Legong Andir dapat memberikan nilai-nilai pendidikan yang positif dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari Legong Andir diantaranya :

1. Kecerdasan sosial : Tari Legong Andir dapat mengembangkan kecerdasan sosial melalui interaksi sosial yang dilakukan dalam kelompok. Dapat dilihat dari mengembangkan generasi penerus hingga saat ini, penari dari tari Legong Andir selalu diberikan ruang pentas maupun dari konteks tari sakral hingga balih-balihan.
2. Identitas budaya : Tari dapat mengajarkan dan menjadikan identitas budaya dalam nilai-nilai tradisional. Dapat dilihat tari Legong Andir yang kini sebagai identitas dari Desa Tista, sehingga menjadi incaran wisatawan
3. Kreativitas dan ekspresi diri : Tari Legong Andir dapat menjadi kajian untuk mengembangkan bakat seni, meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri.
4. Nilai Sosial : Tari Legong Andir dapat mengandung nilai sosial seperti kerja sama dan gotong royong. Dapat dilihat dari Sejarah awal sekaa palegongan klasik Andir Usana Budaya berjuang untuk tetap membangkitkan dan kini mengembangkan tari Legong Andir.

Pendapat dari masyarakat itu mengenai tari legong Andir dengan konteks yang lebih luas yaitu, masyarakat akan tetap menjunjung tinggi kesenian sakral. Seni sakral yang tentunya tidak terlepas dari hubungan masyarakat dengan *Susuhunan*. Uniknya saat ini telah terjadi komodifikasi menjadi kesenian berkarakter pariwisata. Pada dasarnya tari Legong Andir ini yaitu salah satu seni sakral, namun dalam segi estetika kini dapat melibatkan ke dalam pariwisata. Seperti contoh pariwisata tentang desa wisata itu akan berkaitan dengan lingkungan. Pendapat dari sudut pandangnya yang lebih luas, meskipun tari ini disakralkan, tetapi bisa ditarikan dalam bentuk pariwisata atau konteks seni *balih-balihan*. Hal itu menjadi sebuah identitas karena tidak semua legong- legong sesuhunan itu bisa dijadikan untuk di pariwisata. Hal ini bisa jadikan pariwisata karena adanya persyaratan yaitu tetap melepaskan akses sakral tersebut seperti gelungan dan atribut lainnya yang terdapat di balai banjar. Membahas tentang estetika selain dari estetika gerak, estetika lainnya dapat ditinjau dari bentuk tariannya banyak terdapat pesan yang melambangkan adanya hubungan dharma melawan adharma. Selain dari daya tarik alam wisata di Desa Tista, tari Legong Andir juga sering diminati oleh wisatawan. Wisatawan tertarik dengan tarian ini karena memiliki bentuk yang klasik, yang tentunya mempertahankan unsur-unsur magis didalamnya.

Peran Tari Legong Andir Dalam Sosial Budaya Bali

Dapat dilihat dari Sejarah tari Legong Andir ini, memiliki peran sosial budaya yang sangat kuat dalam mempertahankan dan melestarikan tari Legong ini. Hal tersebut tentunya menghubungkan antara masyarakat dan generasi penerusnya. Selain itu tari Legong Andir ini tidak terlepas dengan peran religi yaitu *Sungsungan*. *Sungsungan* ini adalah suatu kepercayaan masyarakat di Desa Tista agar dilindungi dan terhindar wabah penyakit. Legong andir juga dipentaskan atau ditarikan pada saat masyarakat di Desa tista memiliki acara pernikahan dan memperingati tiga bulan kelahiran bayi. Pada tahun 2023, tari Legong Andir juga dipentaskan pada ajang PKB (Pesta Kesenian Bali) yang bertempat di kalangan ayodya, art centre Denpasar. Dapat dilihat dari hal tersebut, tari Legong Andir ini sangat berperan penting dalam sosial budaya Bali dan secara khusus menjadikan identitas dari Desa Tista.

Investigasi Teknik Gerak Dalam Tari Legong Andir

Dalam sebuah tarian pasti adanya teknik gerak yang dimiliki didalamnya dan sangat erat hubungannya dengan struktur tari tersebut. Struktur dalam tari Legong Andir ini yang mengkhusus akan membahas pada sub tema Legong Durga terdapat sembilan struktur didalamnya yaitu: *pengawit condong, penangkilan, bapang durga, pengadeng, pangetog, pangawak, pengecet, pangipuk* dan *pekaad*. Merujuk pada teknik gerakan yang tentunya identitas tari Legong ini yaitu: nyalud ngombak, tanjek nyalud, ngeseh nabdab gelung dan nyigcig ngayun. Di dalam struktur pengipuk juga terdapat gerak ciri khas dalam tari Legong ini yaitu *ngegol ngelinderin caru*. Gerakan yang dimaksud yaitu gerakan ngegol tari legong pada umumnya yang dilanjutkan dengan mengelilingi sesajen atau banten. Tari legong Andir sampai saat ini masih mempertahankan unsur klasik di dalam gerak-gerak yang dimunculkan.

Relevansi Dan Eksistensi Tari Legong Andir dalam Konteks Globalisasi

Tari Legong Andir merupakan tari sakral yang paling eksis di Banjar Carik, Desa Tista, Kecamatan Kerambitan walaupun tari ini pernah mengalami masa suramnya di masa lampau. Pada setiap pementasan tari Legong Andir ini selalu dihadiri oleh tamu dari Amerika, ia sangat kagum dengan kesenian ini karena ciri khas dan klasiknya tari ini. Selain pentas di ajang Pesta Kesenian Bali, kesenian sakral ini juga pernah dipanggil untuk pentas ke Amerika pada tahun 1991 bergabung dengan STSI Denpasar dengan anggota yang berasal dari Banjar Carik berjumlah 11 orang, penabuh berjumlah 8 orang dan penari berjumlah 3 orang. Keberangkatan ke Amerika di beri judul “Cak And Legong”. Tari ini juga pernah di kontrak di Museum Arma, Ubud setiap malam purnama. Selain sakral, tari Legong Andir ini juga bisa dikomersialkan seperti pementasan di ajang PKB. Pandangan masyarakat terhadap masalah ini adalah masyarakat setempat menyetujui tari sakral ini dipentaskan secara komersial seperti di Ajang Pesta Kesenian Bali, tetapi tetap dengan upakara-upakara tertentu agar pertunjukan ini berjalan lancar dan memohon keselamatan.

Tari Legong Andir akan tetap eksis sampai saat ini dengan dorongan internal dan eksternal. Orang-orang internal yaitu masyarakat di Desa Tista dapat melihat perkembangan Legong Andir dari sejarah awal mula terbentuk hingga sampai saat ini masih ingin menggali lagi beberapa bagian dari sub tema Legong Andir yang hilang. Salah satu contoh yaitu tari Legong Durga yang dulunya ada dari bagian tari Legong Andir, maka dari itu muncul keinginan

untuk menggali lagi tari Legong Durga karena faktor eksternal. Dikatakan faktor eksternal karena adanya salah satu maestro tari Legong yaitu Ni Ketut Arini merekonstruksi tari Legong Bapang Durga, maka dari itu muncul keinginan dari masyarakat setempat Desa Tista untuk menggali lagi tari Legong Durga. Adapun contoh kasus konkret dari program pelatihan pendidikan seni yang berhasil melibatkan tari Legong Andir : Tari Legong Andir ini memiliki peluang yang besar pada tahun 1990-1991, mewakili kampus ASTI yang sekarang menjadi ISI Bali ke dalam acara KIAS yaitu Festival Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat yang di ketuai oleh Prof. Bandem. Hal tersebut menjadikan adanya nilai-nilai pendidikan didalamnya, yang pada awalnya masyarakat tidak mengetahui tari Legong Andir sehingga kini dapat menyaksikan tari Legong ini berdasarkan Sejarah yang dilalui. Tari Legong Andir ini juga pernah dijadikan sebagai media pembelajaran di ISI Bali pada matakuliah tari spesialisasi. Mahasiswa yang mendapatkan tari spesialisasi Legong Andir ini juga datang langsung ke Desa Tista untuk belajar tari Legong Andir dengan penari asli Legong Andir di desa Tista. Adapun dampak dari hal pembelajaran ini, peserta atau mahasiswa dapat mengetahui tari Legong Andir secara detail dengan informan yang kongkrit. Hal ini menjadi suatu bukti kongkrit bahwa adanya program pelatihan pendidikan seni yang berhasil menambah ilmu wawasan dari peserta didik.

Dalam gempuran era urbanisasi ini adalah sebuah tantangan kepada generasi muda untuk tetap melestarikan tari Legong Andir ini. Pada era urbanisasi generasi muda di Desa Tista cenderung enggan melakukan kewajibannya dalam mempertahankan kesenian sakral ini. Pada suatu contoh pemain gamelan atau karawitan kini cenderung menyukai alat musik modern, sehingga meninggalkan kesenian klasik tradisional. Gadget adalah salah satu gempuran terbesar generasi muda, karena gadget ialah alat elektronik yang serba bisa dan instan ini menjadi salah satu boomerang jika tidak digunakan dengan baik. Salah satu cara untuk menjaga warisan budaya tari Legong Andir ini ialah harus memiliki penggerak atau manajemen seni didalamnya. Penggerak dan manajemen seni ini berfungsi mengelola tata cara berkesenian di Desa Tista agar generasi muda sadar akan adanya warisan budaya yang memiliki sejarah yang cukup panjang dilalui.

Tarian ini dianggap relevan karena memiliki identitas budaya yang kuat dan tentunya tidak dimiliki oleh tari Legong lainnya. Sampai saat ini masyarakat Desa Tista terus

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

mengembangkan generasi dalam era globalisasi agar Tari Legong Andir yang memiliki kesejarahan yang kuat tidak punah dan masih menjadi identitas budaya Desa Tista.

Strategi Pemasaran Tari Legong Andir

Untuk meningkatkan daya tarik dan popularitas Tari Legong Andir baik di tingkat lokal maupun internasional, beberapa strategi pemasaran yang dapat diterapkan adalah: Digitalisasi dan Promosi Melalui Media Sosial: Pemasaran melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat memperkenalkan Tari Legong Andir kepada generasi muda dan penonton internasional. Video pendek yang menampilkan keindahan gerakan tari dan narasi budaya akan sangat menarik. Kolaborasi dengan Sektor Pariwisata: Menjadikan Tari Legong Andir sebagai bagian dari paket wisata budaya di Desa Tista. Wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan langsung atau bahkan mengikuti workshop belajar tari ini. Partisipasi dalam Festival Internasional: Mengikutsertakan Tari Legong Andir dalam festival budaya internasional untuk meningkatkan eksposur global. Hal ini juga dapat menunjukkan keunikan seni tradisional Indonesia dibandingkan seni tari internasional lainnya.

Perbandingan dengan Seni Tari Internasional Lainnya

Seni tari internasional seperti balet dari Eropa atau tari kontemporer modern memiliki keunikan tersendiri yang biasanya lebih menonjol dalam aspek artistik dan estetika daripada nilai ritual. Perbandingan utama antara Tari Legong Andir dan seni tari internasional meliputi:

- 1) Fungsi Budaya: Tari Legong Andir memiliki fungsi sakral dan ritual, sedangkan seni tari internasional sering kali berfokus pada hiburan atau ekspresi pribadi.
- 2) Penggunaan Musik Tradisional: Tari Legong Andir menggunakan gamelan tradisional Bali yang otentik, sementara seni tari internasional umumnya menggunakan musik orkestra atau komposisi modern.
- 3) Aspek Keberlanjutan: Tari Legong Andir menghadapi tantangan untuk bertahan dari modernisasi dan globalisasi, sementara seni tari internasional telah berkembang menjadi bagian dari industri hiburan global.

Tantangan dalam Mempertahankan Keaslian Budaya

- 1) Globalisasi dan Komersialisasi: Dalam usaha memperluas daya tarik global, terdapat risiko terjadinya perubahan pada keaslian gerakan, kostum, dan makna tari demi memenuhi selera pasar internasional.
- 2) Kurangnya Generasi Penerus: Semakin sedikit generasi muda yang tertarik mempelajari tarian tradisional karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern.
- 3) Persaingan dengan Seni Modern: Seni tari modern yang lebih fleksibel dan mudah dipahami sering kali lebih populer dibandingkan tari tradisional yang memiliki aturan ketat.
- 4) Minimnya Dukungan Finansial: Upaya pelestarian budaya seperti Tari Legong Andir sering kali terkendala oleh kurangnya dukungan dana dari pemerintah atau pihak swasta.
- 5) Ancaman Hilangnya Makna Ritual: Dengan meningkatnya permintaan untuk penampilan komersial, terdapat risiko bahwa elemen-elemen sakral dari Tari Legong Andir dapat tergeser atau diabaikan.

Langkah oleh Masyarakat Lokal:

- 1) Mendirikan Sanggar Tari Lokal: Masyarakat bisa mendirikan sanggar tari khusus di Desa Tista untuk mengajarkan Tari Legong Andir kepada generasi muda. Sanggar ini juga bisa berfungsi sebagai pusat kebudayaan.
- 2) Melibatkan Generasi Muda dalam Ritual dan Pelatihan: Melibatkan anak-anak dan remaja dalam upacara adat yang menampilkan Tari Legong Andir, sekaligus mengajarkan mereka nilai-nilai filosofis dan makna ritualnya.
- 3) Menyelenggarakan Festival Lokal: Masyarakat dapat mengadakan festival tahunan yang menampilkan Tari Legong Andir, sekaligus mempromosikan budaya lokal kepada wisatawan.

Langkah oleh Pemerintah:

- 1) Pengintegrasian ke Kurikulum Pendidikan: Pemerintah daerah dapat memasukkan seni tari tradisional seperti Legong Andir ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah di Bali, baik melalui kelas seni budaya maupun program ekstrakurikuler.
- 2) Pemberian Dana Hibah untuk Pelestarian Budaya: Pemerintah dapat memberikan dana khusus kepada kelompok seni dan sanggar tari di Desa Tista untuk mendukung pelatihan, pementasan, dan dokumentasi.
- 3) Mempromosikan Tari Legong Andir dalam Pariwisata: Pemerintah dapat bekerja sama dengan agen pariwisata untuk menjadikan Tari Legong Andir sebagai daya tarik utama dalam paket wisata budaya Bali.
- 4) Mengatur Regulasi untuk Menjaga Keaslian: Pemerintah dapat membuat aturan yang memastikan Tari Legong Andir tetap dipertahankan sesuai nilai-nilai aslinya, meskipun dipentaskan di luar konteks ritual.

Langkah oleh Akademisi:

- 1) Dokumentasi Digital dan Penelitian: Akademisi dapat bekerja sama dengan masyarakat Desa Tista untuk mendokumentasikan Tari Legong Andir dalam bentuk video, buku, artikel, atau jurnal. Dokumentasi ini juga bisa menjadi arsip digital yang mudah diakses.
- 2) Pengembangan Teknologi Virtual Reality (VR): Akademisi dapat menciptakan pengalaman virtual dari Tari Legong Andir menggunakan teknologi VR, sehingga orang dari seluruh dunia dapat memahami gerakan, musik, dan makna budaya tarian ini secara mendalam.
- 3) Menyelenggarakan Seminar dan Workshop: Akademisi dapat mengadakan seminar atau workshop tentang Tari Legong Andir di universitas atau forum internasional, untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional ini.
- 4) Kolaborasi dengan Ahli Budaya: Peneliti bisa bekerja sama dengan ahli budaya lokal untuk memahami makna filosofis di balik gerakan Tari Legong Andir dan menyebarkan informasi ini melalui publikasi.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

PENUTUP

Simpulan

Tari Legong Andir Tista merupakan warisan budaya Bali yang sangat penting dilihat dari segi sejarah, estetika, pendidikan dan sosial budaya. Tarian ini bukan sekadar hiburan melainkan memiliki nilai spiritual dan simbolis yang mendalam. Berkaitan erat dengan perkembangan seni di keraton Bali, sejarah Tari Legong Andir menjelaskan bagaimana tarian ini berkembang dari suatu bentuk seni kerajaan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bali, dan juga mencerminkan identitas budaya Bali di Desa Tista. Nilai estetis tarian ini sangat simbolis dan sakral, tercermin dari gerakan dan kostumnya yang khas. Selain itu, tari Legong Andir juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang fokus pada pengembangan kecerdasan sosial, kreativitas, dan identitas budaya yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Tari Legong Andir mempunyai peranan sosial budaya yang sangat penting dalam masyarakat Bali khususnya di Desa Tista. Tarian ini merupakan bagian dari upacara adat dan merupakan simbol persatuan dan perlindungan masyarakat setempat. Meski mengandung unsur sakral, kini tarian ini juga dapat ditarikan untuk tujuan wisata sehingga tetap bertahan dan berkembang di tengah globalisasi. Dari segi teknik gerakannya, tari Legong Andir telah mengalami beberapa perubahan pertunjukan pada zaman modern, namun tetap mempertahankan ciri khas unsur klasiknya. Oleh karena itu relevansi tarian ini tetap terjaga meski di era globalisasi dan tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Bali khususnya Desa Tista.

Saran

Melestarikan Tari Legong Andir Penting untuk melestarikan dan terus mengembangkan tradisi tari Legong Andir melalui pendidikan, pelatihan, dan dokumentasi yang detail. Hal ini untuk memastikan generasi mendatang mewarisi dan memahami nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Perkembangan dalam Konteks Pariwisata Karena merupakan tarian yang memiliki potensi komersial, maka sebaiknya diselenggarakan pertunjukan yang memadukan nilai-nilai sakral dengan seni pertunjukan modern, dengan tetap menjaga kehormatan dan kesucian tarian tersebut. Meningkatkan akses penelitian Penelitian lebih lanjut mengenai teknik gerak dan makna simbolik tari Legong Andir sangat penting untuk memperluas pemahaman kita tentang warisan budaya ini. Rekaman video dan audio dari setiap pertunjukan sangat

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

berguna untuk pengarsipan. Pendidikan Budaya Perlu upaya lebih lanjut untuk memasukkan tari Legong Andir ke dalam kurikulum pendidikan seni Bali agar semakin banyak generasi muda yang dapat mempelajari dan mengapresiasi seni tari ini.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Budi, P. (2024). *Ensiklopedia Pariwisata Pulau Bali*. Yogyakarta: Rumah Baca.
- Cakra, K. (2021, Agustus 14). *Tari Legong Andir Tista : Indah Bercampur Seram*. Retrieved from Urvasu: <https://urvasu.wordpress.com/2021/08/14/tari-legong-andir-tista/>
- Ciptariani, N. N. (2020). SAKRALISASI TARI ANDIR PADA UPACARA PUJAWALI PURA SAREN GONG DI DESA TISTA KECAMATAN KERAMBITAN KABUPATEN TABANAN. *Genta Hredaya*, 41-53.
- Djelantik. (1999). *Teori Estetika: Pengertian, Unsur, Aspek, Manfaat, Contoh*. Retrieved from Gramedia: <https://www.gramedia.com/literasi/teori-estetika/>
- Erawati, N. P. (2020). ESTETIKA TARI LEGONG SEBUAH IDENTITAS TARI BALI. *Widyadari*, 706-713.
- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Fitriani, R. S. (2021). *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Klasik: Estetika Sebagai Teori Seni*. Hikam Pustaka.
- Gunawan, I. G. (2019). TARIAN LEGONG BUWUK: SEBUAH KARYA UNIK YANG LAHIR BERDASARKAN KISAH NYATA. *Stilistika*, 21-33.
- Hakim, L. (2024, Agustus 14). *Metode Observasi: Pengertian, Macam dan Contoh*. Retrieved from Deepublishstore.com: <https://deepublishstore.com/blog/metode-observasi/?srsltid=AfmBOoo5h6E3UQ-sYixgna81bdSSaWtKqAD6uWV0jdhQzhVZgOvMo2Bn>
- Ma'muroh. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Publica Indonesia Utama.
- Mardika, I. (2024, Januari 05). *Keramatnya Tari Andir Desa Tista, Kerambitan: Begini Cara Pengusungnya Merawat Sesuai Tradisi Bali*. Retrieved from BALI EXPRESS: <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/673698805/keramatnya-tari-andir-desa-tista-kerambitan-begini-cara-pengusungnya-merawat-sesuai-tradisi-bali>
- Muryanto. (2020). *Mengenai Seni Tari Indonesia*. Jawa Tengah: Alprin.
- Puspawati, G. M., & Liska, L. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RAGAM GERAK TARI PENDET. *Stilistika*, 274-292.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Tantra, P. E., & Arshiniwati, N. (2024). LEGONG DURGA SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS TARI ANDIR DI DESA TISTA, KERAMBITAN, TABANAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4049-4062.